

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Hakikat Kesesuaian

Menurut kamus besar bahasa indonesia jilid 3 (2007 : 1093) kesesuaian berasal dari kata “sesuai” yang artinya adalah selaras atau cocok. Arti daripada kata kesesuaian adalah perihal sesuai, keselarasan atau kecocokan. Maka yang dimaksud kesesuaian sarana dan prasarana pendidikan jasmani sekolah dasar dalam penelitian ini adalah keselarasan atau kecocokan jumlah sarana dan prasarana yang dipakai dalam pembelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar terhadap Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 24 tahun 2007.

Dari pengertian di atas yang dimaksud kesesuaian sarana dan prasarana pendidikan sekolah dasar adalah keselarasan atau kecocokan segala sesuatu alat/ perlengkapan yang dapat digunakan dalam pendidikan jasmani guna mendukung terselenggaranya pembelajaran pendidikan jasmani. Keselarasan/kecocokan jumlah sarana dan prasarana pendidikan jasmani sekolah dasar yang terkena dampak erupsi merapi di Kecamatan Cangkringan terhadap Peraturan Menteri Pendidikan nomor 24 tahun 2007 ini meliputi jumlah tiang bendera, bendera, peralatan sepak bola, peralatan bola voli, peralatan senam, peralatan atletik, seni budaya, ketrampilan, pengeras suara dan tape recorder.

2. Hakikat Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Pendidikan Jasmani

Menurut Agus S. Suryobroto (2004 : 16) Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Melalui pendidikan jasmani yang baik, anak-anak akan mengembangkan ketrampilan yang berguna untuk mengisi waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial dan sehat dalam fisik dan mentalnya.

Menurut Rusli Lutan (2000:1) Pendidikan jasmani adalah wahana untuk mendidik anak. Selain itu pendidikan jasmani merupakan alat untuk membina anak muda agar kelak mereka mampu membuat keputusan terbaik tentang aktifitas jasmani yang dilakukan dan menjalani hidup sehat di sepanjang hayat. Pendidikan jasmani olahraga juga diartikan sebagai proses sosialisasi ke dalam olahraga maka pendidikan jasmani dipahami sebagai proses sosialisasi melalui gerak insani, bermain dan olahraga.

Pendidikan jasmani menurut soeparsono (2000: 1) merupakan pendidikan yang menggunakan aktifitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Bentuk-bentuk aktifitas yang digunakan oleh anak

sekolah adalah bentuk gerak olahraga sehingga kurikulum pendidikan jasmani di sekolah diajarkan menurut cabang-cabang olahraga.

Menurut Sukintaka (1992 : 9) pendidikan jasmani merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, melalui aktifitas jasmani yang dikelola secara sistematis untuk menuju manusia yang utuh. Adapun konsep pendidikan jasmani dari beberapa ahli dalam Sukintaka (1992 : 10) diantaranya:

- 1) Rijdsdorp (1971) dalam mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan pergaulan pendidikan dalam bidang gerak dan pengetahuan tubuh.
- 2) C.A Bucher (1960) berpendapat bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari proses pendidikan umum yang bertujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat, dengan wahana aktivitas jasmani.
- 3) Gabbard, LeBlanc, dan Lowy (1987) menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan lewat aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan yang mempengaruhi dalam ranah psikomotorik, afektif, dan kognitif.
- 4) Annarino, Cowell, dan Hazelton (1980) menambahkan bahwa ranah pendidikan jasmani meliputi kekuatan daya tahan otot, kelentukan dan daya kardiovaskuler.

Dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP (2006 : 512) pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media

untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, ketrampilan motorik, pengetahuan dan penalaran serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan untuk jenjang SD/MI berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006 : 513) adalah sebagai berikut:

- a) Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, non-lokomotor, dan manipulasi, atletik, kasti, rounders, kippers, sepakbola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulutangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya.
- b) Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh, serta aktivitas lainnya.
- c) Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
- d) Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik, serta aktivitas lainnya.
- e) Aktifitas air meliputi: permainan di air, keselamatan di air, ketrampilan bergerak di air, dan renang serta aktifitas air lainnya.
- f) Pendidikan luar kelas meliputi: piknik/ karya wisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.
- g) Kesehatan meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (PPPK) dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu wahana atau wadah untuk mendidik anak melalui aktifitas jasmani agar bisa tumbuh dan berkembang secara baik sehingga mempunyai kepribadian yang baik pula. Pendidikan jasmani bukan semata-mata berurusan tentang pembentuk badan, tetapi dengan manusia yang utuh. Melalui program pendidikan jasmani yang teratur, terencana, terarah, dan terbimbing diharapkan dapat dicapai seperangkat tujuan yang meliputi pembentukan dan pembinaan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani

Menurut Barrow yang dikutip oleh Arma Abdoellah dan Agus Munadji (1994:17) Tujuan pendidikan jasmani adalah perkembangan optimal dari individu yang utuh dan berkemampuan menyesuaikan diri secara jasmaniah, sosial dan mental, melalui pelajaran yang dipimpin dan partisipasi dalam olahraga yang dipilih.

Menurut Aip Syarifuddin dan Muhadi (1994:5) tujuan pendidikan jasmani adalah memacu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang selaras dalam upaya membentuk serta mengembangkan kemampuan gerak dasar, menanamkan nilai dan sikap dan membiasakan hidup sehat.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP (2006:513) Pendidikan jasmani bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktifitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak.
- 4) Melandaskan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- 5) Mengembangkan sikap positif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis.
- 6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, dan orang lain, dan lingkungan.
- 7) Memahami konsep aktifitas jasmani dan olahraga dilingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup yang sehat dan bugar, terampil, serta memiliki sikap positif.

3. Hakikat Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Sarana adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindah bahkan dibawa pelaku atau siswa. Contoh sarana di antaranya adalah raket, pemukul, tongkat, balok, selendang, gada, *bed*, *shuttlecock*. Sarana sangat penting dalam memberikan motivasi anak didik untuk bergerak aktif, sehingga siswa sanggup melakukan aktifitas dengan sungguh-sungguh dan akhirnya tujuan aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani dapat tercapai. Agus S. Suryobroto (2004:1-4).

Menurut Soepartono (2000 : 43). Didalam pendidikan jasmani, sarana sederhana dapat digunakan untuk pelaksanaan materi pelajaran pendidikan jasmani yang tentunya dalam bentuk permainan, misalnya bola plastic, bola kasti, bola tennis, kardus bekas, potongan bambu dan lain-lain.

Menurut E. Mulyasa (2005 : 43) setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi antara lain adalah perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar yang lainnya, bahan habis pakai serta peralatan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Menurut Agus S. Suryobroto (2004 : 4) perkakas adalah sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Mudah dipindah tetapi berat atau sulit. Perkakas antara lain adalah matras, peti lompat, kuda-kuda, palang tunggal, palang sejajar palang bertingkat, meja tenis meja. Perkakas tidak dipindah-pindahkan agar tidak mudah rusak kecuali kalau memang tempat terbatas sehingga harus selalu bongkar pasang. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Perkakas yang bersifat permanen diantaranya yaitu lapangan (sepak bola, bola voli, bola basket, kasti, tenis lapangan). Fasilitas harus memenuhi standar minimal untuk pembelajaran, antara lain ukuran sesuai dengan kebutuhan, bersih, terang, pergantian udara lancar dan tidak membahayakan pengguna.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disebut beberapa contoh dari prasarana pendidikan jasmani ialah lapangan bola basket, gedung/aula, lapangan atletik, lapangan sepak bola dan lain-lain Gedung/aula merupakan prasarana multi fungsi yang dapat digunakan

sebagai prasarana pertandingan bola voli, prasarana pertandingan bulu tangkis dan lain-lain. Sedangkan stadion atletik didalamnya termasuk lapangan lompat jauh, lapangan lempar cakram, lintas lari dan lain-lain.

Semua yang disebutkan di atas adalah pendidikan jasmani yang seringkali hanya dilakukan di halaman sekolah atau di sekitar taman. Hal ini disebabkan karena kondisi sekolah-sekolah saat sekarang hanya sedikit yang memiliki prasarana dengan ukuran standart. Pengertian prasarana bukan hanya terbatas pada hal-hal yang terkait dengan arena kegiatan bermain siswa saja, tetapi segala sesuatu di luar sarana yang ikut memperlancar jalannya pendidikan jasmani juga disebut prasarana (Soepartono, 2000: 43).

Menurut Agus S. Suryobroto (2004 : 16) persyaratan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang baik harus memenuhi unsur - unsur :

a. Aman

Unsur keamanan merupakan unsur yang paling pokok dalam pembelajaran jasmani, artinya bahwa keamanan dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan prioritas utama agar anak tidak mengalami cedera selama proses maupun sesudah pembelajaran berlangsung. Sebagai contoh pada saat akan dilaksanakan pembelajaran senam irama dengan sarana alat musik *tape recorder* dengan tenaga listrik, maka guru harus memastikan bahwa alat-alat tersebut dapat digunakan dalam kondisi aman.

b. Mudah dan Murah

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran jasmani hendaknya memenuhi syarat kemudahan dan kemurahan, mudah dan murah, menarik, memacu untuk bergerak, sesuai dengan kebutuhan, sesuai dengan tujuan, tidak mudah rusak dan sesuai dengan lingkungan. Dalam hal pengadaan sarana

dan prasarana pendidikan jasmani ada 2 hal yaitu membeli dan membuat. Jika membeli ada persyaratan-persyaratan tertentu antara lain: mudah didapat, perawatan mudah, harganya tidak terlalu mahal, menarik.

c. Menarik

Sarana dan Prasarana yang digunakan hendaknya juga menarik bagi penggunanya jangan sampai siswa merasa takut untuk melakukan aktifitas. Sarana dan prasarana yang dibuat menarik anratra lain ialah pada permainan bola voli siswa SD putri sebaiknya net tidak terlalu tinggi dan bola yang digunakan pun hendaknya jangan bola standar tapi bola yang empuk sehingga siswa akan senang untuk memainkannya.

d. Memacu untuk bergerak

Sarana dan prasarana yang ada hendaknya siswa akan terpacu untuk melakukan gerakan karena sarana dan prasarana tersebut merupakan tantangan bagi siswa. contoh ketika siswa sudah diperdengarkan musik yang merdu pada waktu hendak melakukan senam irama maka secara spontan siswa pun menggoyangkan badannya.

e. Sesuai dengan Kebutuhan

Sarana dan prasarana yang tepat hendaknya sesuai kebutuhan siswa atau penggunanya. Contoh ketika siswa akan bermain sepak bola maka yang dibutuhkan adalah bola tendang bukan bola voli.

f. Sesuai dengan tujuan

Sarana dan prasarana yang digunakan hendaknya dapat dipergunakan untuk mengukur potensi siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai menurut kurikulum yang berlaku.

g. Tidak mudah rusak

Hendaknya sarana dan prasarana yang digunakan tidak mudah rusak meskipun harganya murah, karena bila harga murah tetapi cepat rusak artinya sama dengan pemborosan.

h. Sesuai dengan lingkungan

Sarana dan prasarana yang digunakan juga hendaknya sesuai dengan kondisi dan situasi tempat proses pembelajaran berlangsung, misal sarana dan prasarana yang hanya cocok untuk lapangan yang lunak hendaknya jangan digunakan pada lapangan yang keras.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan jasmani adalah segala sesuatu yang bergerak atau tidak, mudah dipindahkan, bahkan dibawa antara lain bola, raket, pemukul. Sedangkan prasarana atau perkakas adalah benda yang tidak

digerakkan pada saat latihan dan bersifat semi permanen atau berat tetapi mudah dipindahkan, diantaranya yaitu matras, peti lompat, palang tunggal. Pada sarana dan prasarana pendidikan jasmani merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus terpenuhi dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Semakin sedikit sarana dan prasarana yang ada, tujuan pembelajaran akan semakin sulit tercapai. Tetapi semakin banyak dan lengkap sarana dan prasarana yang ada, maka derajat ketercapaian tujuan pembelajaran akan semakin tinggi.

4. Standar Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 tahun 2007 mengatur dan menjelaskan standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS) dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Sarana dan prasarana pendidikan yang meliputi berbagai mata pelajaran, yang salah satunya adalah sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan olahraga. Setiap satuan pendidikan sekurang-kurangnya diharapkan memenuhi atau tersedia dari jumlah sarana dan prasarana yang telah ditetapkan

Berikut ini standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana bermain/berolahraga, yaitu:

- a. Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Rasio minimum luas tempat bermain/berolahraga 3 m²/ peserta didik. Untuk luas satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 180, luas minimum tempat bermain/berolahraga 540 m².
- c. Di dalam luas tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga ukuran 20 m x 15 m. Ruang bebas yang dimaksud di atas memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga.
- d. Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan.
- e. Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.
- f. Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir.
- g. Tempat bermain/berolahraga dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel.

Tabel 1. Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Tempat Bermain/Berolahraga

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Peralatan Pendidikan		
1.1	Tiang Bendera	1buah/sekolah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku.
1.2	Bendera	1buah/sekolah	Ukuran sesuai ketentuan yang berlaku.
1.3	Peralatan bola voli	1 set/sekolah	Minimum 6 bola.
1.4	Peralatan sepak bola	1 set/sekolah	Minimum 6 bola.
1.5	Peralatan senam	1 set/sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat.
1.6	Peralatan atletik	1 set/sekolah	Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet dan bak loncat.
1.7	Peralatan seni budaya	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan.
1.8	Peralatan ketrampilan	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan.
2.	Perlengkapan Lain		
2.1	Pengeras suara	1 set/sekolah	
2.2	Tape recorder	1 set/sekolah	

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Moh. Nurul Hadi (2011) dalam penelitian yang berjudul " Keadaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo". Populasi 25 sekolah dasar negeri yang ada di kecamatan samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana pendidikan

- jasmani menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 berjumlah 14 item. Keseluruhan item yang dimiliki SD di kecamatan Samigaluh terdiri atas 437 buah sarana dan prasarana. Adapun kondisi sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang dimiliki berada pada kondisi baik sebanyak 326 buah atau 74,59% dan kondisi rusak sebesar 111 atau 25,41%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Arwan Setyarif Yusuf (2009) yang berjudul “Identifikasi Sarana dan Perasarana Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Gugus 3 Kecamatan Sayegan Kabupaten Sleman” Dengan jumlah populasi 8 sekolah, dan seluruh populasi dijadikan sample. Kesimpulan yang diperoleh secara kumulatif jumlah alat dan fasilitas olahraga dan penjas telah dimiliki oleh 8 Sekolah Dasar Negeri Gugus 3 Kecamatan Sayegan mencapai 41,67% sedang dan 58,33% sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani belum sesuai dengan Peraturan Menteri No 24 tahun 2007.
 3. Penelitian H. Husni Thamrin (1994) yang berjudul “Kesesuaian Alat dan Fasilitas di Sekolah Dasar se-Kota Madya Yogyakarta dengan Kurikulum 1986. Dengan jumlah populasi 183 sekolah dasar se-Kodya Yogyakarta sebagai sampel. Hasil Penelitian Alat dan Fasilitas Olahraga Sekolah Dasar se-Kodya Yogyakarta menunjukkan kategori sangat kurang 48,48% dan kategori kurang 48,48% seangkan kategori sedang sebanyak 3,03%. Oleh karena itu belum

memenuhi syarat untuk kegiatan proses belajar dan mengajar dalam bidang Pendidikan Jasmani.

C. Kerangka berpikir

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dibuat dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan, sedangkan penyusunan Rancangan Program Pembelajaran (RPP) mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan disusun oleh guru mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sebagai bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan fisik, kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran stabilitas emosional, tindakan moral, olahraga dan kesehatan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru, siswa, serta sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani adalah merupakan faktor yang sangat menentukan untuk tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan jasmani serta tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani sebagai penunjang keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Oleh karena itu, seharusnya setiap sekolah memiliki sarana dan prasarana dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta dengan kondisi yang baik. Apabila sekolah ternyata memiliki sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang tidak memadai, maka seorang guru

pendidikan jasmani dituntut untuk bisa mengatasi masalah tersebut misalnya dengan cara memodifikasi sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani yang dibutuhkan. Guru pendidikan jasmani dituntut untuk kreatif terhadap situasi dan kondisi yang ada agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Selain itu guru pendidikan jasmani juga harus mengawasi dan merawat dengan baik sarana dan prasarana pendidikan jasmani di sekolahnya, baik pada saat digunakan maupun setelah digunakan sehingga tidak terjadi pemborosan dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani. Oleh karena itu diperlukan data yang tepat mengenai jumlah sarana dan prasarana pendidikan jasmani di sekolah masing-masing.

Sarana dan prasarana pendidikan jasmani sebenarnya telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2007. Peraturan ini seharusnya digunakan sebagai acuan mengenai sarana dan prasarana pendidikan jasmani, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kekurangan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dengan peraturan tersebut dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Berdasarkan hal tersebut di atas perlu di adakan penelitian mengenai kesesuaian sarana dan prasarana pendidikan jasmani di sekolah dasar yang terkena dampak erupsi merapi di Kecamatan Cangkringan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2007. Harapan dari penelitian ini adalah dapat dijadikan guru sebagai acuan dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani.